

I'JAZ TIBBI DALAM SURAT YASIN AYAT 68: ANALISIS KONSEP TANKIS FIL-KHALQ DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONDISI FISIOLOGIS SERTA PSIKOLOGIS USIA LANJUT (LANSIA)

Putri Ayu Aisyah¹ Faisal Abdullah²

^{1,2}Ma'had Aly Walindo, Pekalongan

ayyssyy@gmail.com, faisalwalindo@gmail.com

ABSTRAK

Al-Qur'an diakui tidak hanya sebagai pedoman spiritual, tetapi juga memuat isyarat keilmuan (I'jaz Tibbi), khususnya dalam konteks medis, seperti yang terdapat pada Surat Yasin ayat 68. Ayat ini secara spesifik menyoroti konsep *تُنَكِّسُهُ فِي الْخَلْقِ* (*tankis fil-khalq*), yang bermakna "Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya)". Penelitian ini bertujuan menganalisis makna filosofis dan ilmiah dari *tankis fil-khalq* serta mengaitkannya dengan perubahan fisiologis dan psikologis yang dialami individu pada masa usia lanjut (lansia). Menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*) dan analisis isi kualitatif, hasil studi menunjukkan bahwa *tankis fil-khalq* merujuk pada proses regresi yang mengubah kondisi dari kekuatan menuju kelemahan. Secara biologis, regresi ini terwujud dalam atrofi organ, penurunan regenerasi sel, dan kemunduran fungsi indrawi dan motorik. Secara psikologis, kemunduran kognitif dapat mencapai demensia (pikun). Ayat ini secara presisi menggambarkan realitas ilmiah penuaan sekaligus memberikan isyarat bahwa kemunduran fisik adalah mutlak, sementara potensi rohani dapat ditingkatkan, menjadikannya seruan untuk berpikir (أَفَلَا يَعْقِلُونَ) mengenai hakikat kehidupan dan pentingnya persiapan spiritual di masa tua.

Kata Kunci: *I'jaz Tibbi, Surat Yasin Ayat 68, Tankis fil-Khalq, Usia Lanjut.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam tidak hanya berfungsi sebagai pedoman spiritual, tetapi juga memuat petunjuk-petunjuk yang sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), termasuk dalam bidang medis (I'jaz Tibbi). Salah satu ayat yang menarik untuk dikaji adalah ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan usia lanjut, yaitu Surat Yasin ayat 68. Kalimat spesifik yang

disorot terkait usia lanjut dalam ayat tersebut adalah *يَعْقِلُونَ أَفَلَا*, yang berarti “Kejadiannya. Maka apakah mereka tidak memikirkan”.¹

Lansia atau usia lanjut menandai tahap mendekati akhir siklus hidup manusia di dunia, umumnya berlangsung dari usia 60-an hingga meninggal dunia.² Proses penuaan merupakan keniscayaan yang pasti dialami oleh semua individu yang mencapai usia tersebut. Fenomena ini, yang merupakan bagian dari perkembangan hidup, ditandai dengan perubahan fisik dan psikologis yang spesifik, seperti diungkapkan oleh Hurlock.³

Masa usia lanjut (lansia) adalah fase kehidupan yang khas namun penuh tantangan. Pada tahap peralihan ini, baik laki-laki maupun perempuan perlu menyesuaikan diri terhadap penurunan energi mental dan fisik. Selain itu, para lansia juga harus belajar menerima peran yang lebih pasif dan bersedia bergantung pada orang lain. Hal ini berbeda dengan peran aktif dan kepemimpinan yang mungkin mereka pegang sebelumnya, baik dalam keluarga maupun di lingkungan kerja.⁴ Penting untuk dipahami bahwa penuaan bukanlah suatu penyakit, melainkan sebuah proses alami di mana daya tahan tubuh terhadap berbagai rangsangan, baik dari dalam maupun luar, mulai berkurang.

Usia lanjut atau lansia merupakan fase perkembangan yang terpadu, namun individu pada tahap ini rentan terhadap berbagai masalah, baik yang bersifat fisik, psikologis, maupun spiritual. Penting untuk dipahami bahwa proses penuaan bersifat tidak seragam (heterogen), meskipun usia kronologis mereka sama. Perbedaan pengalaman ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor dari masa muda, seperti kondisi ekonomi, kesehatan, tingkat pendidikan, dan gaya hidup yang dijalankan sebelumnya. Pada masa ini, individu akan menghadapi serangkaian tantangan yang signifikan, meliputi penurunan kemampuan fisik⁵, penurunan tingkat aktivitas, peningkatan risiko dan gangguan kesehatan, penurunan kemampuan psikologis, termasuk seringnya diikuti oleh kemerosotan daya ingat. Usia tua sering digambarkan sebagai periode penutup dalam kehidupan, sebuah masa di mana individu telah beranjak jauh dari periode yang dianggap lebih menyenangkan atau penuh manfaat⁶, yaitu masa ketika fisik masih kuat dan kemampuan psikis belum menurun.

¹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Kementrian Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), 444.

² Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 117.

³ Bonar Hutapea, Emotional Intelligence dan Psychological Well-being pada Manusia Lanjut Usia Anggota Organisasi berbasis Keagamaan di Jakarta, *Jurnal Insan*, (Vol. 13, No. 2, 2011), 64.

⁴ William Gladstone, *Apakah Mental Anda Sehat*, ter. Jeanette M. Lesmana dkk., (Jakarta: PT. Migas Surya Grafindo, 1994), 134.

⁵ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*, (Jakarta Selatan: Noura Books, 2015), 141.

⁶ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, Edisi Pertama, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), 253.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan penelitian *library research* (kepuustakaan) sebagai metode utamanya, yaitu serangkaian kegiatan untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber pustaka.⁷ Penelitian ini merupakan studi kepustakaan, yang artinya penelitian ini mengandalkan berbagai sumber tertulis⁸ yang relevan dengan topik yang diteliti. Pendekatan yang diterapkan dalam artikel ini adalah analisis isi kualitatif yang bersifat deskriptif. Penulis menggunakan metode tafsir *Maudhu'i*, yaitu menggolongkan dan mengaitkan ayat-ayat dari berbagai surah Al-Qur'an yang membahas satu topik yang sama. Tujuannya adalah untuk menarik kesimpulan yang menyeluruh mengenai topik tersebut dari perspektif Al-Qur'an.⁹ Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang saling berkaitan dan membahas topik atau masalah yang sama untuk kemudian dianalisis secara mendalam.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Terminologi Surat Yasin Ayat 68

وَمَنْ نُّعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ

Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kamiembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?

Ayat ini berbicara mengenai tahapan kehidupan, khususnya fase akhir, di mana manusia yang diberi umur panjang akan mengalami proses *tankis fil-khalq* (pembalikan/regresi dalam penciptaan). Dalam konteks kedokteran, hal ini merujuk pada kondisi usia lanjut (lansia). Fenomena ini merupakan tanda kekuasaan Allah dan sekaligus sebagai seruan untuk berpikir *أَفَلَا يَعْقِلُونَ* tentang hakikat kehidupan dan kebangkitan.

Kata kerja bentuk *fi'il mudhari'* *نُعَمِّرْهُ* (*nu'ammirhu*) berasal dari akar kata *عَمَّرَ*

عَمَّرَ - يُعَمِّرُ - نَعَمِّرُ (*'ammar-yu'ammiru-ta'miran*) yang memiliki arti hidup lama, mengkonstruksi, atau mendirikan.¹¹

Para ahli tafsir dan kamus memberikan penekanan makna yang beragam pada kata ini:

⁷ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 31.

⁸ Abdul Halim Hanafi, *Metodologi Penelitian Bahasa Untuk Penelitian Tesis dan Disertasi*, (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), 273.

⁹ Bahri, Samsul, *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Aceh: Bandar Publishing, 2023), 79.

¹⁰ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Hadits*, (Idea Press, 2014), 46.

¹¹ Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, Jilid 2, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 794-95.

1. M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menyebutkan bahwa نُعَمِّرُهُ (nu'ammirhu) juga diambil dari kata dasar عَمَرَ ('amara) yang berarti usia.¹²
2. Kamus Al-Munawwir mengaitkan نُعَمِّرُهُ (nu'ammirhu) dengan bentuk isim mufrad الْعُمْر (al-'umr), yang didefinisikan sebagai الْحَيَاة (al-hayah) atau kehidupan.¹³
3. Kamus Al-Mu'jam Al-Wasit menafsirkan نُعَمِّرُهُ (nu'ammirhu) melalui (al-'umru), yang dimaknai sebagai sepanjang hayat.¹⁴
4. Ibn Manzur dalam Kitab Lisan Al-'Arab menyatakan bahwa نُعَمِّرُهُ (nu'ammirhu) dapat dikaitkan dengan الْعُمْر (al-'umru), yang berarti panjang umurnya.

Secara keseluruhan, baik bentuk tunggalnya (الْعُمْر/ al-'umr atau الْعُمْرُ/ al-'umru)

maupun bentuk jamaknya (أَعْمَار) bermakna usia, yang diartikan sebagai masa kemakmuran badan manusia melalui sebuah kehidupan.¹⁵

Kata نُنَكِّسُهُ (nunakkishu) berasal dari akar kata يَنْكُسُ - نَكَسَ (nakasa - yunkusu)¹⁶ atau نَكَسًا - نَكْسٌ (nakasa - naksan)¹⁷ yang secara umum berarti membalikkan atau membolak-balikkan. Pendapat Ar-Raghib Al-Ashfahani (yang menggunakan kata النُّكْسُ yang berarti membalikkan sesuatu menjadi bagian kepalanya), menegaskan makna pembalikan ini.¹⁸ Terdapat perbedaan dalam bacaan kata tersebut: Al-Qurthubi mencatat bahwa Ashim dan Hamzah membaca dengan نُنَكِّسُهُ (berasal dari kata al-tankiis), sementara ulama lain membacanya sebagai (berasal dari kata nakastu asy-sya'ia, ankasahu naksan), yang bermakna "saya membalikkan kepalanya" (qollabtuhu alaa ra'sihi). Inti dari makna kata ini adalah menggambarkan kondisi seseorang yang, setelah mencapai usia lanjut (sekitar 80

¹² M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 570.

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 970.

¹⁴ Syaqui Daif, *Al-Mu'jam Al-Wasit*, (Al-Qahirah: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004), 267.

¹⁵ Ibn Manzur Muhammad ibn Mukarram Al-Ansari, *Lisan Al-Arab*, (Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta'liif wa al-Tarjamah, 1968), 3099.

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 11, 570.

¹⁷ Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, 1462.

¹⁸ Al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*, Jilid 2, 796.

tahun), mengalami pembalikan kondisi di mana kekuatannya melemah dan keadaannya kembali menyerupai masa kanak-kanak.¹⁹

I'jaz Tibbi dalam konsep *Tankis Fil-Khalq* (Regresi Penciptaan)

Surat Yasin ayat 68 melukiskan proses penuaan sebagai kembalinya manusia ke kondisi rapuh, sebuah ketentuan dalam siklus hidup yang diatur oleh Allah Swt. Manifestasi fisik dari perubahan ini sangat beragam, antara lain rambut yang berubah putih, melemahnya fungsi mata dan telinga, hilangnya gigi, kulit yang mengendur dan berkerut, serta kesulitan berjalan.²⁰ Lebih dari sekadar realitas biologis, pandangan ini mengajak kita untuk melakukan introspeksi tentang arti hidup, berserah diri pada takdir, dan meningkatkan kesiapan rohani menjelang fase akhir usia.

Siapa pun yang Allah panjangkan umurnya, maka Allah kembalikan dia kepada lawan dari penciptaannya (yakni) dari kekuatan menuju kelemahan. Maksudnya, siapa pun yang Allah panjangkan umurnya, Allah kembalikan masa hidupnya pada kebalikan, yaitu dari kekuatan menjadi lemah. Hal ini karena kehidupan manusia melalui tiga tahap: pertumbuhan, pematangan, dan pengecilan/kemunduran (atrofi).²¹

Jaringan visceral (organ dalam) seperti ginjal, hati, kelenjar tiroid, dan pankreas mengalami pengecilan (atrofi). Hal ini berdampak pada melemahnya seluruh tubuh. Demikian juga, arteri mulai mengalami pengerasan dan pengecilan, yang mengakibatkan berkurangnya darah yang menuju ke seluruh anggota tubuh, sehingga menambah kelemahan di atas kelemahan. Salah satu penyebab penuaan adalah kemampuan daya bangunan dalam tubuh lebih kuat dibandingkan daya kerusakan. Hal ini karena sel-sel di seluruh tubuh terus-menerus mengalami perubahan, kecuali sel-sel otak dan sumsum tulang belakang, serta sel-sel darah; karena sel-sel tersebut tidak berubah. Sel yang rusak dari kelompok tersebut tidak akan tergantikan sama sekali seumur hidup.²²

Jika persentase sel yang rusak berada pada tingkat yang tidak menyebabkan timbulnya gejala, maka gejalanya tidak akan terlihat. Namun, jika persentase kerusakan sel melebihi persentase penggantian pada organ mana pun, maka akan tampak pengecilan (atrofi) pada organ tersebut. Oleh karena itu, seiring bertambahnya usia, persentase penggantian (regenerasi) akan berkurang, dan persentase kerusakan sel (degenerasi) akan meningkat, sehingga muncul atrofi umum.²³

¹⁹ Al-Qurthubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*, Jilid 15, (Jakarta: Pustaka, 2007), 120–21.

²⁰ Zakiah Daradjat, *Islam Dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 74.

²¹ Sa'id Sholah Adh-Dhuyumiy, *Al-I'jaz Ath-Thibbi fii Al-Qur'an Al-Karim*, (Maktabah Al-Qudsi), 24.

²² Ibid.

²³ Ibid.

Perbandingan antara regenerasi dan atrofi (penyusutan) berbeda-beda bergantung pada jenis jaringannya, yang paling jelas adalah pada kulit. Seiring bertambahnya usia manusia, kelenjar, saluran, selaput yang melapisi saluran pencernaan, dan selaput yang menutupi tubuh menjadi menyusut (atrofi) dalam persentase yang lebih besar. Dan inilah penyebab langsung dari gejala-gejala penuaan.²⁴

Dalam Surah Yasin ayat 68, terdapat gambaran mengenai perubahan fisik yang dialami oleh lansia. Kata-kata kunci yang merujuk pada hal ini adalah نُعَمِّرُهُ (nu'ammirhu) yang berarti "Kami panjangkan umurnya" dan نُنَكِّسُهُ (nunakkisbu) yang berarti "Kami kembalikan dia". Ketika umur dipanjangkan نُعَمِّرُهُ (nu'ammirhu), seseorang pasti akan menjadi tua. Seiring bertambahnya usia, kekuatan dan kemampuan yang dimiliki saat muda secara bertahap akan menghilang. Proses hilangnya kekuatan ini terus berlanjut hingga, jika seseorang tetap hidup, kondisinya akan kembali menyerupai anak kecil inilah yang sering disebut sebagai tua pikun.²⁵

Menurut Al-Biqai'i, seperti yang dikutip oleh Quraish Shihab, kata الخُلُقُ yang berarti "kejadiannya" dalam konteks ini mengandung isyarat penting, yaitu potensi jasmani (fisik), penurunannya adalah mutlak (pasti terjadi seiring bertambahnya usia), dan potensi rohani (spiritual), penurunannya tidak selalu terjadi. Sebaliknya, dimungkinkan bagi seseorang yang semakin tua usianya untuk semakin meningkat ketaatan dan pengabdianya kepada Allah SWT.²⁶

Pada usia lanjut, seseorang umumnya menghadapi berbagai tantangan seperti penurunan kondisi dan kekuatan fisik, berkurangnya aktivitas, serta meningkatnya masalah kesehatan. Kondisi-kondisi ini sering kali memicu hilangnya semangat hidup dan perasaan tidak berharga atau kurang dihargai. Oleh karena itu, penting bagi mereka yang berada di usia ini untuk memperdalam dan memantapkan keyakinan agama, tekun beribadah, dan senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan (Allah). Hal ini sejalan dengan ajaran agama, yang disebutkan dalam hadis Nabi, bahwa seseorang yang telah memasuki usia 40 tahun idealnya sudah memiliki akumulasi amal kebaikan yang lebih banyak daripada keburukannya, apalagi ketika ia telah mencapai usia yang benar-benar senja.²⁷

Seperti tahapan hidup lainnya, masa tua ditandai oleh adanya perubahan fisik dan psikologis yang khas. Perubahan-perubahan ini sangat memengaruhi seberapa

²⁴ Ibid, 25.

²⁵ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah (Hamka), *Tafsir Al-Azhar jilid 8*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1982), 6026.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 11, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 570.

²⁷ Dedih Surana, Telaah Edukatif Terhadap Fase-Fase Perkembangan Manusia Perspektif Ajaran Islam, *Ta'bib*, (Vol. 1 No. 1, 2001), 57.

baik atau buruknya penyesuaian diri yang akan dilakukan oleh lansia, baik pria maupun wanita. Sayangnya, ciri-ciri yang menyertai usia lanjut cenderung lebih sering mengarah pada penyesuaian diri yang buruk, menimbulkan ketidaknyamanan, dan lebih banyak membawa kesengsaraan daripada kebahagiaan.²⁸ Beberapa tanda-tanda yang muncul pada seseorang di usia senja adalah:

1. Masa usia lanjut ditandai sebagai periode kemunduran, namun penting untuk diingat bahwa manusia selalu berubah secara konstan dan tidak pernah statis. Penyebab fisik kemunduran adalah perubahan alami pada sel-sel tubuh yang terjadi sebagai bagian dari proses penuaan, bukan disebabkan oleh penyakit tertentu. Kemunduran juga dapat dipicu oleh faktor kejiwaan, seperti sikap negatif (ketidaksenangan terhadap diri sendiri, orang lain, pekerjaan, dan kehidupan). Sikap-sikap ini dapat menyebabkan kondisi kelemahan karena adanya perubahan pada lapisan otak.²⁹
2. Hasrat untuk kembali muda sangat mendominasi pikiran para lansia ketika mereka mulai melihat tanda-tanda penuaan pada diri mereka. Meskipun ada dorongan kuat untuk mengulang masa muda, dan berbagai upaya dilakukan, namun mustahil bagi seseorang yang sudah lanjut usia untuk benar-benar kembali muda.³⁰

Seiring bertambahnya usia, banyak hal yang berubah pada diri lansia. Perubahan-perubahan ini dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Perubahan Penampilan Umum: Mencakup semua perubahan visual dan penampilan fisik yang biasa terjadi pada individu selama masa usia lanjut.³¹

Penuaan seringkali menyebabkan perubahan pada penampilan dan fungsi mulut seseorang. Hal ini terutama disebabkan oleh hilangnya gigi suatu kondisi yang umum dialami oleh lansia seiring bertambahnya usia atau karena keharusan menggunakan gigi palsu. Ketika banyak gigi hilang, lansia seringkali mengalami kesulitan atau hambatan dalam proses mengunyah (mastikasi) makanan di dalam mulut. Selain itu, rambut juga mengalami perubahan: menjadi lebih tipis, warnanya berubah menjadi putih atau abu-abu, dan teksturnya menjadi kaku.

2. Perubahan Fungsi Indrawi pada Lansia

Secara umum, seiring bertambahnya usia, terjadi penurunan pada fungsi indrawi.

- a. Mata (Penglihatan)

Kemampuan melihat pada lansia mengalami kemunduran, yang ditandai dengan berkurangnya ketajaman penglihatan dan adaptasi yang lebih lambat terhadap perubahan intensitas cahaya. Hal ini disebabkan oleh

²⁸ Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi-5, Ter. Istiwidayanti, Soedarjowo, (Jakarta: Erlangga, 2002), 380.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid, 384-385.

³¹ Ibid, 388.

penyusutan bola mata dan lensa yang menjadi keruh (kurang jernih), mengakibatkan jumlah cahaya yang mencapai retina berkurang drastis. Menurut Kline dan Schieber, retina individu berusia 65 tahun hanya menerima sekitar sepertiga dari jumlah cahaya yang diterima oleh retina pada usia 20 tahun.³²

b. Telinga (Pendengaran)

Permasalahan pendengaran meningkat seiring bertambahnya usia. Diperkirakan bahwa 75% dari orang-orang berusia antara 75 hingga 79 tahun memiliki berbagai masalah pendengaran. Selain itu, 15% dari populasi di atas 65 tahun mengalami ketulian, yang sering kali disebabkan oleh degenerasi selaput telinga (koklea).³³

c. Lidah (Perasa)

Kemampuan merasa (perasa) mengalami perubahan signifikan seiring bertambahnya usia. Hal ini utamanya disebabkan oleh berhentinya pertumbuhan tunas perasa (taste buds) yang berada di lidah dan di bagian dalam pipi. Seiring usia bertambah, jumlah saraf perasa yang berhenti tumbuh ini akan semakin meningkat.³⁴

d. Hidung (Penciuman)

Seiring bertambahnya usia, kemampuan penciuman seseorang cenderung menurun karena dua alasan utama: terhentinya pertumbuhan sel-sel penciuman di hidung, dan peningkatan kepadatan rambut di dalam lubang hidung.³⁵

e. Kulit (Perabaan)

Kondisi kulit yang mengering dan mengeras seiring waktu menyebabkan daya tangkap atau kepekaan indera peraba (perasaan) menjadi berkurang.³⁶

3. Perubahan Fungsi Motorik pada Lansia

Seiring bertambahnya usia, fungsi motorik secara umum mengalami kemunduran. Ini ditandai dengan penurunan kekuatan dan tenaga fisik, kekencangan otot yang berkurang, kekakuan sendi, serta munculnya getaran (tremor) pada area tangan, kepala, dan rahang bawah.³⁷

4. Perubahan Psikis: Demensia (Pikun)

Istilah “pikun” sering membawa konotasi negatif dan bahkan digunakan sebagai bahan lelucon atau ejekan, sehingga dapat membuat seseorang merasa

³² Weztika Ranti, *Skripsi: Psikologi Lansia dalam Al-Qur'an*, (Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021), 45.

³³ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 236.

³⁴ Weztika Ranti, *Skripsi: Psikologi Lansia dalam Al-Qur'an*, (Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021), 45.

³⁵ Ibid.

³⁶ Elizabet B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Edisi-5, Ter. Istiwidayanti, Soedarjowo, (Jakarta: Erlangga, 2002), 389.

³⁷ Ibid, 390.

diremehkan.³⁸ Dalam istilah medis, kondisi yang dikenal sebagai pikun ini disebut Demensia. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), demensia didefinisikan sebagai sindrom klinis yang melibatkan hilangnya fungsi intelektual dan daya ingat secara signifikan, sampai pada tingkat yang mengganggu kemampuan seseorang dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Aspek *tankis fil-khalq* yang paling mendalam adalah regresi kognitif. Seorang lansia yang berumur panjang dapat mencapai kondisi demensia, di mana ia kehilangan kemampuan yang telah ia peroleh: memori, bahasa, dan penilaian. Ayat ini secara presisi mengisyaratkan kondisi di mana pengetahuan yang telah dikumpulkan seumur hidup seolah-olah ditarik kembali pada kondisi bayi yang belum berpengetahuan.

KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Surat Yasin ayat 68 dengan frasa *وَمَنْ نُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ* memberikan gambaran yang sangat akurat mengenai proses penuaan atau usia lanjut (I'jaz Tibbi), di mana individu yang dipanjangkan umurnya akan mengalami tankis fil-khalq (regresi atau pembalikan dalam penciptaan).

Secara ilmiah dan medis, konsep *tankis fil-khalq* sejalan dengan proses penuaan yang melibatkan regresi fisiologis, yang ditandai dengan penurunan daya tahan tubuh, atrofi jaringan viseral, penurunan perbandingan antara regenerasi dan degenerasi sel, serta kemunduran fungsi indrawi (penglihatan, pendengaran, dll.) dan fungsi motorik.

Aspek *tankis fil-khalq* yang paling signifikan adalah regresi kognitif dan psikologis, yang dapat mencapai kondisi demensia (pikun), di mana individu kehilangan kemampuan intelektual dan memori yang telah diperolehnya seolah-olah kembali ke kondisi bayi yang belum berpengetahuan.

Implikasi spiritual dari ayat ini adalah bahwa meskipun kemunduran jasmani adalah mutlak, potensi rohani tidak harus menurun. Ayat tersebut adalah seruan untuk berpikir (*أَفَلَا يَعْقِلُونَ*), memotivasi lansia untuk menyesuaikan diri dengan peran pasif, memperdalam keyakinan agama, dan meningkatkan ketaatan sebagai persiapan spiritual yang utama menjelang akhir kehidupan.

³⁸ Siti Partini Suardiman, *Psikologi Usia Lanjut*, Cet. Kedua, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016), 87.

DAFTAR PUSTAKA

- Adh-Dhuyumiy, Sa'id Sholah. *Al-I'jaz Ath-Thibbi fii Al-Qur'an Al-Karim*. Maktabah Al-Qudsi.
- Al-Ashfahani, Ar-Raghib. *Al-Mufradat Fi Gharib Al-Qur'an*. Jilid 2. Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- Al-Qurthubi. *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*. Jilid 15. Jakarta: Pustaka, 2007.
- Amrullah, Abdul Malik Abdul Karim (Hamka). *Tafsir Al-Azhar* jilid 8. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd Singapura, 1982.
- Bahri, Samsul. *Metodologi Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Aceh: Bandar Publishing, 2023.
- Daradjat, Zakiah. *Islam Dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Daif, Syauqi. *Al-Mu'jam Al-Washit*. Al-Qahirah: Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2004.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hanafi, Abdul Halim. *Metodologi Penelitian Bahasa Untuk Penelitian Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Diadit Media Press, 2011.
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia Dari Prakelahiran Hingga Pasca Kematian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- Hidayat, Komaruddin. *Psikologi Kematian Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme*. Jakarta Selatan: Noura Books, 2015.
- Hurlock, Elizabet B. *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi-5. Terjemahan Istiwidayanti dan Soedarjowo. Jakarta: Erlangga, 2002.
- Hutapea, Bonar. "Emotional Intelegence dan Psychological Well-being pada Manusia Lanjut Usia Anggota Organisasi berbasis Keagamaan di Jakarta." *Jurnal Insan*, Vol. 13, No. 2, 2011.
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Edisi Pertama. Jakarta: Prenadamedia Group, 2011.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Manzur, Ibn Muhammad ibn Mukarram Al-Ansari. *Lisan Al-Arab*. Kairo: Dar al-Misriyah li al-Ta'lif wa al-Tarjamah, 1968.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Mustaqim. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Hadits*. Idea Press, 2014.
- Ranti, Weztika. *Skripsi: Psikologi Lansia dalam Al-Qur'an*. Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu, 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jilid 11. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Suardiman, Siti Partini. *Psikologi Usia Lanjut*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2016.

- Surana, Dedih. "Telaah Edukatif Terhadap Fase-Fase Perkembangan Manusia Perspektif Ajaran Islam." *Ta`bib*, Vol. 1 No. 1, 2001.
- William Gladstone. *Apakah Mental Anda Sehat*. Terjemahan Jeanette M. Lesmana dkk. Jakarta: PT. Migas Surya Grafindo, 1994.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an Kementrian Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.